

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta

4.1.1 Sejarah dan letak geografis

Rumah Singgah Anak Mandiri pertama kali didirikan pada 8 april 1997 berlokasi di Jalan Menteri Supeno No. 107, berada di dekat Terminal Umbulharjo, sebelah Barat Kantor Polisi Sektor Umbulharjo dan kemudian berpindah tempat di Jalan Perintis Kemerdekaan No. 33B Kebrokan, Pandeyan, Umbulharjo, Yogyakarta dan menempati bangunan milik pemerintah dengan status hak pakai.

Secara umum, Rumah Singgah Anak Mandiri memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman tentang hak-hak anak dan motivasi bagi anak dan keluarganya, kemudian memberikan keterampilan hidup bagi anak dan keluarga agar mereka dapat memahami dan mengaplikasikan materi yang diberikan. Anak jalanan merupakan anak yang mengalami bencana sosial maupun ekonomi sehingga keadaan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masa depan anak, karena kondisi ekonomi keluarga atau disfungsi sosial keluarga menyebabkan anak lari dari rumah untuk mendapatkan kebutuhan yang tidak mereka dapat dari orangtua atau keluarga. Anak yang hidup atau mencari nafkahnya di jalan mereka akan jauh dari kehidupan normatif dan anak juga akan kehilangan hak-haknya sebagai anak antara lain hak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, hak untuk bermain atau hak mendapatkan pendidikan dasar oleh karena itu dengan adanya Temu

Penguatan Anak dan keluarga diharapkan bisa memberikan motivasi bagi mereka.

4.1.2 Visi, Misi, dan fungsi

Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta memiliki visi mensejahterakan anak jalanan dan anak terlantar dengan perlindungan dan pendampingan. Dalam wawancara penulis dengan pimpinan rumah singgah Muhammad Wahban menerangkan bahwa mayoritas latar belakang dari anak asuh rumah singgah adalah memiliki keluarga yang kurang mampu dalam ekonomi, korban *broken home*, dan anak-anak yang berada di sekitaran lingkungan anak jalanan. Beberapa anak tersebut ada yang terlantar sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya ia mencari uang di jalanan dengan mengamen, memulung hingga mengemis. Mulai tahun 2015, anak jalanan di Yogyakarta mengalami penurunan drastis karena peraturan dari PEMPROV DIY yang melarang adanya anak jalanan di setiap pinggir jalan dengan cara selalu mengawasi dan mengontrol keberadaan mereka, begitu juga fungsi rumah singgah yang pada awalnya menjadi tempat inap bagi anak-anak jalanan, kini hanya boleh melakukan pembinaan luar dengan melibatkan keluarga dalam pembinaannya, jadi setiap bulan anak-anak akan mendapatkan uang saku sekaligus pembinaan keluarga agar mereka tidak kembali menjadi anak jalanan. Salah satu pengurus rumah singgah, Rika Rahayu juga mengatakan bahwa rumah singgah ini menjadi perlindungan bagi anak-anak yang berada di lingkungan rawan akan menjadi anak jalanan, sehingga anak-anak tersebut dibina dan dididik agar terhindar untuk tidak menjadi anak jalanan.

4.1.3 Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Susunan pengurus

No.	Nama Pengurus	Jabatan
1	Ir. Mohammad Wahban	Pimpinan
2	Sumarno, S.IP	Bendahara
3	Rukmini Astuti, S.Sos	Pendamping
4	Sri Yuni Shobiyati, S.Sos.I	Pendamping
5	Vreny Hari Astuty, A.Md	Admin
6	Rika Rahayu	Pendamping
7	Retno Wulandari	Pendamping
8	Muhammad Ginanjar	Pekerja Umum

Rumah Singgah Anak Mandiri dipimpin oleh bapak Muhammad Wahban, dalam melaksanakan program-program rumah singgah, beliau dibantu oleh 1 bendahara. 4 pendamping, 1 admin, dan 1 pekerja umum. Dalam prakteknya dalam keseharian pendamping memiliki tugas untuk menjadi tutor atau guru dalam Pendidikan non formal anak-anak.

4.1.4 Identitas Lembaga

1. Nama : RUMAH SINGGAH ANAK MANDIRI
2. Alamat : Jl. Perintis Kemerdekaan No. 33B, Umbulharjo,
Yogyakarta
3. Telepon : (0274) 414276 / 08121568258
4. Negara : Indonesia
5. Izin Operasional : Kemenkumham No. AHU-0034305.AH.01.04
Tahun 2015
6. Status Lembaga : Yayasan Sosial
7. Tanggal Berdiri : 01 April 1997

			<ul style="list-style-type: none"> • 2 ruang
3.	Sarana Kesetaraan	<ul style="list-style-type: none"> • Kursi Tamu • Meja-kursi kerja • Lemari arsip/filling cabinet • Komputer/ laptop • Printer • Mesin facsimile/telpon 	<ul style="list-style-type: none"> • 1 unit • 6 set • 4 unit • 2 unit • 1 unit • 1 unit
4.	Sarana Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Meja Kursi Belajar • Papan Tulis • Buku/Modul/Bahan Ajaran • Media Pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • 20 set • 2buah • 1 set • 1 unit
5.	Sarana Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> • Alat Keterampilan 	<ul style="list-style-type: none"> • 2 set

4.1.6 Program dan pelayanan

Rumah Singgah Anak Mandiri Yogyakarta memiliki berbagai program dan kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Pendampingan Anak Jalanan

Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan guna memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada anak jalanan agar dapat memiliki keterampilan dan kemampuan dalam berbagai aspek termasuk aspek kewirasahaan agar nantinya anak-anak jalanan dapat mencari penghidupan dengan baik dan layak. Para pendamping disini memiliki peran ganda sebagai fasilitator sekaligus orang tua bagi anak agar anak dapat mudah dan nyaman dalam mengikuti kegiatan pendampingan.

b. Pemenuhan kebutuhan dasar anak

Sebagaimana diketahui bahwa anak jalanan adalah anak-anak yang menggantungkan hidupnya di jalanan dikarenakan keterbatasan kondisi ekonomi orang tua dan kurangnya perhatian orang tua kepada anak, maka rumah singgah menjadi fasilitator pemenuhan kebutuhan dasar anak tersebut, seperti uang saku bulanan, uang Pendidikan, alat tulis, dan sebagainya.

c. Pendidikan layanan khusus

Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari senin hingga rabu pukul 13.00-14.00 WIB, anak-anak binaan rumah singgah anak mandiri Yogyakarta akan mendapatkan Pendidikan non formal berupa mata pelajaran-mata pelajaran yang nantinya akan diujikan dalam ujian nasional kejar paket sesuai tingkatan masing-masing.

d. Telepon peduli anak

Rumah Singgah Anak Mandiri menyediakan nomor telepon atau hotline pengaduan bagi masyarakat mengenai pelanggaran hak anak, keberadaan anak jalanan, dan lain sebagainya.

4.2 Pengaruh pelatihan bersyukur dalam peningkatan keajahteraan psikologi anak jalanan

4.2.1 Proses perizinan

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan surat izin penelitian di Rumah Singgah Anak Mandiri. Setelah menyerahkan surat izin penelitian, kemudian peneliti melampirkan proposal penelitian kepada pihak Rumah Singgah Anak Mandiri. Surat

izin penelitian peran pelatihan bersyukur dalam peningkatan kesejahteraan psikologi anak jalanan terlampir pada lampiran 1.

4.2.2 Uji coba alat ukur penelitian *Psychological Well Being*

Uji coba alat ukur dilakukan dengan tiga langkah guna menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya.

4.2.2.1 Uji Coba *Content Validity*

Dari segi cakupan isi, pengembangan skala, relevansi aitem dengan tujuan ukur dievaluasi lewat nalar dan akal sehat. Uji *Content Validity* dalam alat ukur ini menggunakan *expert judgement* atau dinilai oleh ahli yang sesuai di bidangnya. Aitem-aitem yang dinyatakan layak dalam seleksi ini kemudian dapat digunakan oleh peneliti untuk pembuktian empiris mengenai validitas skala. Berikut tabel blueprint yang lolos uji *content validity*.

Tabel 4.3 Blueprint skala *Psychological Well Being*

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Bobot
Penerimaan Diri	a. Sikap positif dengan diri sendiri	1, 27	5, 64	16,67%
	b. Menerima aspek diri	4, 38	17, 40	
	c. Merasa positif menghadapi masa lalu	6, 78	29, 65	
Penguasaan Lingkungan	a. Mampu mengelola lingkungan	18, 50	32, 63	16,67%
	b. Mampu megelola urusan sehari-hari	22, 53	37, 49	
	c. Menggunakan kesempatan di lingkungan dengan efektif	30, 47	20, 54	
Pertumbuhan Pribadi	a. Memiliki perasaan perkembangan yang berkesinambungan	2, 28	45, 60	

	b. Menyadari potensi diri	10, 55	52, 62	16,67%
	c. Merasa mampu untuk mengembangkan berbagai sikap dan perilaku	9, 39	19, 46	
	d. Terbuka akan pengalaman baru	3, 59	31, 42	
Hubungan Positif dengan orang lain	a. Saling percaya dengan orang lain	36, 61	51, 43	16,67%
	b. Mampu menampilkan afeksi kepada orang lain	7, 41	11, 80	
	c. Peduli dengan kesejahteraan orang lain	8, 56	44, 79	
	d. Memahami hubungan antar manusia yang memberi dan menerima	21, 58	57, 48	
Otonomi	a. Memiliki kebulatan tekad dan mandiri	12, 33	26, 68	16,67%
	b. Mampu menolak tekanan social	25, 69	35, 75	
	c. Berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	14, 73	16, 71	
Tujuan Hidup	a. Memiliki arah dan tujuan hidup	66, 72	23, 77	16,67%
	b. Merasa ada makna dalam hidup	70, 76	24, 74	
	c. Memiliki keyakinan yang menuju memberikan tujuan hidup	15, 39	13, 67	
Total				100%

4.2.2.2 Analisis aitem skala psikologi

Peneliti memilih anak-anak jalanan yang berada di berbagai sudut kota di kota Mojokerto Jawa timur. Peneliti melakukan uji alat ukur kepada 50 anak jalanan yang terdapat di kota Mojokerto setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian melakukan pengolahan data menggunakan SPSS v.19 untuk mengetahui hasil uji Reliabilitas (*alpha*) skala dan indeks daya beda aitem (π).

a. Validitas

Peneliti melakukan uji validitas berdasarkan nilai *Cronbach's Alpha if item deleted*. Setelah itu seleksi aitem dilakukan dengan bobot presentase setiap aspek didalam *blue print* skala penelitian. Koefisien reliabilitas *alpha* yang diperoleh saat meng-input 80 item yang terdapat dalam alat ukur penelitian ini yaitu 0,898. Peneliti kemudian menyeleksi setiap aitem yang memiliki bilai koefisian reliabilitas *alpha* diatas 0,898 dengan asumsi bahwa aitem yang baik adalah jika saat dipertahankan nilai koefisien reliabilitas *alpha* menjadi lebih rendah. Sehingga setelah melewati proses seleksi, aitem yang dapat dipertahankan adalah 39 aitem.

b. Uji reliabilitas

Peneliti juga melakukan uji coba skala alat ukur yaitu uji reliabilitas dimana merupakan indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Berikut ni adalah hasil dari uji Reliabilitas yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 19.

Tabel 4.4 Reliability Statistics

Chronbach's Alpha	N of Items
,898	39

Dalam alat ukur penelitian ini diperoleh angka 0,898 dan memenuhi syarat dalam skala psikologi yang tidak kurang dari 0,80 (Azwar: 2018). Berikut ini adalah tabel Blueprint yang lolos uji validitas dan reliabilitas.

Tabel 4.5 Alat ukur *Psychological Well Being* yang valid

Aspek	Indikator	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah Aitem
Penerimaan Diri	Sikap positif dengan diri sendiri	1, 27.	5. 64.	12
	Menerima aspek diri	4. 38.	17. 40.	
	Merasa positif menghadapi masa lalu	6. 78.	29 65	
Penguasaan Lingkungan	Mampu mengelola lingkungan	18 50	32 63	12
	Mampu mengelola urusan sehari-hari	22 53	37 49	
	Menggunakan kesempatan di lingkungan dengan efektif	30. 47.	20. 54	
Pertumbuhan Pribadi	Memiliki perasaan perkembangan yang berkesinambungan	2. 28.	45. 60.	16
	menyadari potensi diri	10. 55.	52. 62.	
	Merasa mampu untuk mengembangkan berbagai sikap dan perilaku	9 39.	19. 46.	
	Terbuka akan pengalaman baru	3. 59.	31. 42.	
Hubungan Positif	Saling percaya dengan orang lain	36. 61.	51. 43.	

dengan orang lain	Mampu menampilkan afeksi kepada orang lain	7. 41.	11. 80.	16
	Peduli dengan kesejahteraan orang lain	8. 56.	44. 79.	
	Memahami hubungan antar manusia yang memberi dan menerima	21. 58.	57, 34.	
Otonomi	Memiliki kebulatan tekad dan mandiri	12. 33.	26. 68	12
	Mampu menolak tekanan social	25. 69.	35. 75.	
	Berpikir dan bertindak dengan cara tertentu	14. 73.	16. 71.	
Tujuan Hidup	Memiliki arah dan tujuan hidup	66. 72.	23. 77.	12
	Merasa ada makna dalam hidup	70. 76.	24. 74.	
	Memiliki keyakinan yang menuju memberikan tujuan hidup	15. 43	13. 67.	
Total Aitem		80		

Keterangan: aitem yang di cetak tebal adalah aitem yang valid

4.2.3.1 Modul Pelatihan

Modul pelatihan bersyukur dalam penelitian ini disusun oleh praktisi psikologi klinis atas nama Novia Fetri Aliza, M.Psi. Modul ini telah diuji cobakan pada tahun 2018 di SMK Muhammadiyah Bantul.

4.2.3.2 Kualifikasi fasilitator.

Berikut ini adalah kualifikasi fasilitator dalam pelatihan ini:

1. Psikolog-S Psikologi Magister Profesi yang sudah memiliki sertifikat izin Praktik Kerja Profesi Psikologi (PKPP)
2. Terbiasa memberikan terapi psikologi
3. Terbiasa melakukan pendampingan terhadap anak dan remaja

4.2.4 Pelaksanaan penelitian

Pada awalnya, alat ukur yang telah disusun oleh peneliti akan diujicobakan untuk memperoleh skala *Psychological Well Being* yang valid, kemudian peneliti menuju pada tahap selanjutnya yakni menyebarkan skala penelitian yang telah valid kepada anak-anak jalanan yang berada dibawah asuhan rumah singgah anak mandiri Yogyakarta. Anak yang mengisi ada 12 anak. Setelah anak-anak mengisi skala yang telah disebarkan, kemudian peneliti melakukan pengukuran hasil skor skala guna mengetahui tingkat *Psychological Well Being* anak jalanan di rumah singgah anak mandiri. Berikut adalah pengkategorian subjek berdasarkan skor alat ukur skala *Psychological Well Being*.

4.2.4.1 Batas kategori skor alat ukur *Psychological Well Being*.

Alat ukur penelitian ini terdiri dari 39 aitem dimana skor tertinggi diberi angka (4) empat, dan skor terendah diberikan angka (1) satu. Sehingga skor tertinggi dalam alat ukur ini yakni 156 (seratus lima puluh enam) sedangkan skor terendah dalam alat ukur ini yakni 39 (tiga puluh Sembilan). Adapun rumus perhitungan skor rendah, sedang, dan tinggi adalah sebagai berikut :

1. Menentukan mean hipotetik

$$\mu = 1/2 (i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

$$= 1/2 (4+1) 39$$

$$= (2,5) 39 = 97,5$$

2. Menentukan deviasi standart hipotetik

$$\alpha = 1/6 (x_{max} - x_{min})$$

$$= 1/6 (156 - 39)$$

$$= 1/6 (117)$$

$$= 19,5$$

3. Menentukan skor rendah, sedang, dan tinggi.

Skor rendah

$$X < (\mu - 1.\alpha) = X < (97,5 - 1(19,5))$$

$$= X < 78$$

Skor sedang

$$(\mu - 1.\alpha) < X \leq (\mu + 1.\alpha) = (97,5 - 1(19,5)) < X \leq (97,5 + 1(19,5))$$

$$= 78 < X < 118$$

Skor tinggi

$$(\mu + 1.\alpha) > X$$

$$(97,5 + 1(19,5)) > 118$$

dengan demikian skor tertinggi ialah skor yang nilainya lebih tinggi dari 118 (>118)

Tabel 4.6 Tabel Mean

Tabel Mean	Rendah	Sedang	Tinggi
	<78	78-118	> 118

Dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa skor untuk kategori rendah yaitu <78 atau di bawah angka 78, skor untuk kategori sedang yaitu >< 78-118 atau diantara angka 78-118, dan skor untuk kategori tinggi yaitu >118 atau di atas angka 118. Setelah mengetahui skor kategori rendah, sedang dan tinggi, peneliti kemudian masuk ke tahap selanjutnya yaitu menggolongkan subjek ke dalam tiga kategori di atas. Berikut hasil pengkategorian subjek penelitian :

1. Kategori rendah *Psychological Wel, Being* yaitu skor alat ukur <78 atau dibawah angka 78. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek yang mempunyai *Psychological Wel, Being* rendah, yakni A 64, RDW 66, dan RZ 71.
2. Kategori sedang *Psychological Wel, Being* dikategorikan sedang jika total skor antara 78-118. Dalam penelitian ini terdapat delapan subjek yang mempunyai *Psychological Wel, Being* kategori sedang, yakni RS 117, I 94, RSL 116, E 85, AR 101, U 115, M 116, S 90.
3. Kategori tinggi *Psychological Wel, Being* dikategorikan tinggi jika total skor alat ukur > 118 atau diatas angka 118. Dalam penelitian ini terdapat satu anak yang memiliki *Psychological Wel, Being* kategori tinggi, yaitu D 120.

Setelah mendapatkan data skor *Psychological Wel, Being* subjek penelitian, peneliti memilih subjek sesuai dengan kriteria sampel yaitu subjek yang memiliki *Psychological Wel, Being* rendah dan sedang dengan skor dibawah 78 sampai 118, yakni subjek R, 117, I 94, A 64, RDW 66, AR 101, U 115, M 116, RZ 71, dan S 90.

Pada hari pelatihan, 1 subjek tidak dapat hadir karena alasan tertentu yakni subjek RZ dan subjek RDW tidak dapat dimasukkan kedalam subjek pelatihan karena masih berumur 11 tahun, sehingga tersisa 9 subjek yang akan mengikuti pelatihan yakni subjek RS, A, RDW, RSL, E, AR, U, M, S. namun, ditengah pelatihan terdapat 3 anak yang bersikap tidak kooperatif yakni, AR, I, dan RS dengan tidak dapat menjaga ketenangan ketika pelatihan berlangsung dan kemudian diminta untuk meninggalkan tempat pelatihan. Sehingga peneliti mendapatkan 5 nama yaitu A 64, RSL 116, U 115, M 116, dan S 90.

4.2.5 Pelaksanaan Pelatihan Bersyukur

4.2.5.1 Prosedur Pelatihan

Pelaksanaan penelitian dibagi kedalam tiga sesi, mulai dari pembukaan, inti pelatihan, hingga penutup. Sebelum pelatihan dimulai, peneliti memperkenalkan diri dan memperkenalkan perangkat pelatihan yakni trainer dan observer, kemudian pelatihan dibuka dengan doa. Setelah itu objek diberikan treatment yaitu pelatihan bersyukur oleh fasilitator, dan kemudian masuk sesi penutup dengan meminta subjek untuk memberikan kesan dan pesannya selama mengikuti pelatihan beserta memberikan masukan kepada fasilitator selama berjalannya pelatihan, subjek juga diminta untuk menyebutkan manfaat yang didapatkan selama mengikuti pelatihan. Berikut ini rincian proses berlangsungnya pelatihan bersyukur.

4.2.5.2 Pembukaan

Sebelum pelatihan dimulai, subjek dibagikan makan siang terlebih dahulu agar subjek dapat fokus dalam mengikuti pelatihan, dalam pelatihan ini, co-fasilitator dibantu oleh dua orang observer yang membantu jalannya proses pelatihan. Co-fasilitator memulai dengan memperkenalkan diri, memperkenalkan fasilitator, dan dua observer yang bertugas, kemudian melakukan building rapport kepada subjek penelitian dengan meminta subjek untuk memperkenalkan dirinya masing-masing, kemudian sedikit memberikan *ice breaking* agar suasana dapat mencair. Setelah suasana dapat mencair dan dapat berkomunikasi dengan akrab antara co-fasilitator dengan subjek, pelatihan dimulai dengan meminta subjek untuk menuliskan namanya masing-masing ke

dalam sebuah kertas yang telah disediakan, kemudian melakukan wawancara dengan subjek menggunakan pedoman wawancara lembar jurnal syukur yang diberikam oleh fasilitator, subjek diminta untuk melakukan identifikasi diri dengan menuliskan kejadian yang tidak menyenangkan selama hidupnya. Subjek diberikan waktu selama 30 menit diiringi dengan musik-musik renungan untuk menmabha kesan santai dan rileks bagi subjek

4.2.5.3 Isi Pelatihan

Setelah sesi pembukaan selesai, fasilitator memberikan pertanyaan kepada subjek mengenai makna syukur dan penyebab apa yang membuat subjek bersyukur, kemudian subjek diminta untuk membacakan apa yang telah ditulis klien mengenai kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya dan menanyakan hikmah yang terdapat dalam pengalamannya tersebut. Setiap subjek mendapatkan giliran untuk membacakan dan menceritakan pengalaman buruknya beserta menyebutkan hikmah yang bisa didapatkan dari kejadian yang tidak menyenangkan dalam hidupnya tersebut. Pada sesi ini, beberapa subjek masih malu-malu untuk menceritakan kejadian tidak menyenangkan dan menyebutkan hikmahnya. Diantara mereka juga hanya menjawab dengan asal-asalan dan enggan ketika ditunjuk oleh fasilitator untuk membacakan pengalamannya tersebut. Kemudian setelah semua subjek mendapatkan giliran untuk membacakan pengalamannya, fasilitator menceritakan pengalaman buruknya di masa lalu dan kemudian memberikan hikmah yang fasilitator dapatkan dari

pengalamannya tersebut, fasilitator memberikan penekanan, bahwa sesungguhnya setiap manusia selalu memiliki sisi-sisi kelam dalam hidupnya, dan sebagai seorang muslim yang baik harus dapat selalu mengambil hikmah dan pelajaran yang didapatkan dari pengalaman tersebut, dan bahwa rintangan hidup yang ada harus dihadapi sebagai syarat hidup yang berkualitas .

Sesi kedua, subjek diminta untuk menuliskan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam keseharian, subjek diberikan waktu 10 menit untuk menuliskan kesulitan yang dihadapi. Setelah waktu untuk menuliskan kesulitan yang dihadapi sudah habis, fasilitator kembali meminta subjek untuk menceritakan kesulitan-kesulitan yang telah ditulis dan setiap subjek mendapatkan giliran untuk menceritakannya di depan subjek lainnya. Pada sesi ini, subjek lebih menyambut positif dan tampak mulai terbuka dan mau untuk mulai berbicara. Kemudian subjek diminta untuk mencari hikmah yang terdapat dalam setiap kesusahan yang dihadapinya. Diantara subjek ada yang kesusahan untuk menabung karena ia ingin untuk membeli sepatu baru, dan hikmah yang didapat adalah subjek harus belajar hidup sederhana dan hemat agar uang yang dimiliki bisa terkumpul dan keinginannya segera didapatkan. Fasilitator menekankan bahwa untuk mendapatkan apa yang kita mau, kita harus bekerja lebih keras dan giat sehingga hikmah dari kesulitan yang dihadapi adalah semangat yang berlipat.

Pada sesi ketiga, fasilitator mulai memberikan intervensi mengenai pengertian syukur, bentuk syukur dan manfaat syukur.

Syukur berasal dari Bahasa Arab *Syakara-yaskuru* yang memiliki makna ganda, transenden dan duniawi. Makna duniawi syukur adalah ungkapan terimakasih, yakni perasaan yang terjadi dalam pertukaran antarpribadi ketika satu orang mengakui menerima manfaat berharga dari orang lain. Maka syukur adalah koneksi kognitif-afektif yang biasanya terkait dengan persepsi bahwa seseorang telah menerima manfaat pribadi yang tidak sengaja dicari, pantas diterima karena niat orang lain. Pada sesi ini, subjek dapat mengikuti dengan baik dan tertib.

Sesi keempat, subjek diajarkan untuk mempraktekkan cara bersyukur dengan menuliskan hal-hal yang patut untuk disyukuri dan menuliskan satu nama orang yang berjasa dalam hidupnya, subjek diberikan waktu sepuluh menit untuk menulis dan kemudian akan diberikan kesempatan untuk dibacakan di depan teman-temannya. Fasilitator memberi contoh tentang dirinya yang mensyukuri kondisi dirinya dahulu yang serba kekurangan sehingga membuatnya semakin bersemangat untuk belajar dan mencari penghasilan sendiri sehingga kemandirian tersebut melekat pada dirinya. Setiap subjek mendapatkan giliran untuk membacakan apa yang ditulisnya.

Memasuki sesi terakhir, yakni sesi relaksasi dimana subjek diajak untuk merilekskan segala pikirannya dan mengintervensi subjek dengan kata-kata yang diiringi dengan alunan musik syahdu, memberikan pengertian mengenai pentingnya bersyukur atas apa yang sudah ada dalam diri masing-masing karena ternyata masih

banyak yang belum bisa menerima apa yang sudah ada dalam diri kita, sehingga patut untuk disyukuri apa yang ada saat ini. Pada sesi ini, subjek mengikuti dengan rileks dan santai hingga ada beberapa subjek yang meneteskan air mata saat sesi ini.

4.2.5.4 Penutup

Setelah semua rangkaian pelatihan dilaksanakan, sesi berikutnya adalah penutup. Fasilitator menanyakan kepada subjek tentang hal apa yang difikirkan selama rileksasi dan siapa yang berada dalam pikirannya. Kemudian fasilitator meminta kepada seluruh subjek untuk menyampaikan manfaat yang diperolehnya selama mengikuti pelatihan dan juga meminta kritik saran selama pelaksanaan pelatihan berlangsung.

Setelah pelatihan selesai, co-fasilitator membagikan kembali alat ukur *posttest* berupa skala *Psychological Well Being* untuk mengetahui skor *posttest* subjek pelatihan, sekaligus menutup rangkaian pelatihan dan mengucapkan terimakasih kepada subjek yang telah bersedia mengikuti dan berpartisipasi dalam pelatihan dengan baik.

4.3 Hasil dan Analisis Data Pengaruh pelatihan bersyukur dalam peningkatan kesejahteraan psikologi anak jalanan

4.3.1 Uji Wilcoxon

Tabel 4.7 Descriptive Statistic N Mean Std. Deviation

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pretest	5	100.20	23.09112	64.00	116.00
Posttest	5	120.60	14.22322	98.00	137.00

Tabel descriptive di atas menunjukkan nilai mean, standart deviasi, minimum dan maksimum dari masing-masing kelompok data (pretest dan posttest). Dapat dilihat bahwa nilai mean atau rata-rata nilai posttest yaitu 100.20 dimana nilainya lebih besar dari pada nilai pretest yaitu 120.60,

Table 4.8 *Wilcoxon signed ranks*

Pretest-posttest		N	Mean Rank	Sum of Ranks
	Negative ranks	0a	.00	.00
	Positive Ranks Ties	5b 0	3.00	15.00
	Total	5		

- a. Posttest < pretest
- b. Posttest > pretest
- c. Posttest = pretest

Dalam tabel perhitungan Wilcoxon signed ranks, nilai yang diperoleh adalah nilai mean rank, sum of ranks, negative dan positif ranks dan nilai ties.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing nilai yang diperoleh:

1. Negative rank adalah sampel dengan nilai *posttest* lebih rendah dari nilai *pretest*.
Negative ranks nya yaitu 0 (nol)
2. Positif ranks adalah sampel dengan nilai kelompok *posttest* lebih tinggi dari nilai *pretest*. Nilai positif ranknya yaitu 5 (lima)
3. Ties adalah nilai kelompok *posttest* sama besarnya dengan nilai kelompok *pretest*.
Nilai tesnya yaitu 0 (nol)

4. Symbol N menunjukkan jumlahnya, mean rank adalah peringkat rata-ratanya dan sum ranks adalah jumlah peringkatnya.

Tabel 4.9 Test Statistycs

	<i>Posttest-pretest</i>
Z	-2.023b
Asymp. Sig (-tailed)	.043

- a. Based on negative ranks
- b. Wilcoxon signed Ranks Test

Berdasarkan hasil dari perhitungan *Wilcoxon signed rank test*, nilai Z yang didapat sebesar -2.023 dengan p value (asyp. Sig 2 tailed) sebesar 0,043 dimana kurang dari batas kritis penelitian yaitu 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah menerima H_a atau yang berarti terdapat perbedaan antara nilai *pretest* dan *posttest*.

4.3.2 Analisis deskriptif kualitatif

Tabel 4.10 Perkembangan skor *Psychological Well Being*

No	Subjek	Pretest		Posttest	
		Skor	Status	Skor	Status
1	A	64	Rendah	98	Sedang
2	RSL	116	Sedang	121	Tinggi
3	U	115	Sedang	137	Tinggi
4	M	116	Sedang	126	Tinggi
5	S	90	Sedang	121	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan skor *Psychological Well Being* subjek mengalami perubahan yang beragam. Dari ke lima subjek, terdapat satu subjek yang mengalami peningkatan skor dan status dari rendah ke sedang yakni subjek A, dan empat subjek mengalami peningkatan skor dan status dari sedang ke tinggi, yakni subjek U, S, M, dan RSL.

Data yang digunakan dalam melakukan analisis deskriptif adalah data dari pimpinan rumah singgah, pendamping rumah singgah, observasi peneliti sebelum pelatihan, dan data selama proses pelatihan berlangsung seperti saat diminta untuk menuliskan kejadian yang dapat ia syukuri, menceritakan kejadian tidak menyenangkan dalam hidupnya, dan mengucapkan rasa syukurnya kepada siapapun yang berjasa dalam hidupnya.

Berikut ini adalah data analisis deskriptif individual subjek

1. Subjek A

Subjek 1 merupakan seorang perempuan berusia 14 tahun dan mengikuti kegiatan di rumah singgah anak mandiri Bersama kakaknya. Berdasarkan keterangan dari pengurus rumah singgah bahwa subjek 1 memiliki tingkat kerawanan yang tinggi untuk menjadi anak jalanan, sehingga ia berada dibawah pengasuhan rumah singgah anak mandiri. Subjek berasal dari latar belakang keluarga kurang mampu, ayahnya telah lama meninggal sehingga ia hanya tinggal Bersama ibunya. Dalam hubungan antara subjek dengan ibunya pun subjek merasa bahwa ibunya seringkali berlaku pilih kasih antara ia dan kakaknya, dimana sang kakak selalu dituruti kemauannya oleh ibunya, sementara apabila subjek meminta sesuatu kepada ibunya, ibunya tidak mau menurutinya.

Sebelum dimulai sesi pelatihan, subjek banyak diam dan dapat mengikuti sesi dengan tenang, ketika diminta untuk menuliskan kejadian atau peristiwa yang tidak mengenakkan dalam hidupnya subjek menulis dengan baik, namun ketika diminta untuk membacakan apa yang telah dtulisnya subjek masih malu-malu dan enggan untuk membacakannya kepada teman-temannya. Namun setelah beberapa waktu subjek dipancing oleh fasilitator untuk membacakannya subjek pun mau membacakannya, namun di tengah membacakan subjek tiba-tiba terhenti dan menangis sehingga tidak dapat meneruskan bacaannya. Subjek mengatakan bahwa

dia mendapatkan hikmah dari peristiwa dalam hidupnya yakni untuk selalu bekerja keras dalam mewujudkan keinginan dan mimpinya.

Subjek menikmati jalannya pelatihan terutama ketika sesi relaksasi dimana subjek merasa bertemu dengan ayah subjek yang telah lama meninggalkan keluarga subjek. Setelah mengikuti pelatihan subjek mengatakan bahwa sekarang subjek lebih dapat menerima kondisinya sehingga ia dapat bersyukur atas apa yang ada saat ini,

2. Subjek B

Subjek 2 adalah seorang anak laki-laki berusia 14 tahun, berdasarkan keterangan dari wawancara peneliti dengan teman subjek, subjek mengandalkan temannya untuk datang ke rumah singgah karena ia tidak memiliki kendaraan sendiri, sehingga apabila temannya tidak mengikuti kegiatan belajar di rumah singgah, maka subjek pun tidak dapat berangkat juga. subjek hanya tinggal Bersama kakaknya karena tidak mempunyai ayah sejak kecil dan belum pernah bertemu dengan ibunya. Subjek mengikuti pelatihan dengan tenang dan semangat, subjek merasa memiliki kesusahan dalam menabung. Setelah mengikuti pelatihan, subjek merasa bersyukur dengan kondisinya saat ini karena masih diberi kesehatan dalam hidupnya meskipun masih ada banyak sekali kekurangan dalam dirinya namun ucapan alhamdulillah harus selalu diucapkan agar semakin bersemangat dalam melakukan aktivitas harian.

3. Subjek C

Subjek 3 adalah seorang anak perempuan berusia 15 tahun, subjek berasal dari latar belakang keluarga yang tidak utuh karena ayahnya telah lama

meninggalkan keluarga mereka, dari data yang diperoleh saat pelatihan diketahui bahwa subjek merasa tidak bahagia karena memiliki keluarga yang tidak utuh dan kecewa terhadap ayah yang telah tujuh tahun meninggalkan keluarganya.

Sebelum pelatihan berlangsung, subjek malu untuk menceritakan kesulitan yang dialaminya dan telah ditulisnya dalam sebuah kertas, subjek juga enggan ketika fasilitator hendak membacakan tulisannya dan subjek hanya tersenyum saja ketika diminta membacakannya, namun beberapa saat setelah itu subjek sudah mau untuk menceritakan kejadian-kejadian yang sudah dituliskannya. Setelah mengikuti pelatihan subjek menikmati proses relaksasi dengan baik dan mau untuk menceritakan rasa syukurnya yang ia ungkapkan untuk ibunya yang telah berusaha merawat dan membesarkannya hingga saat ini, subjek juga merasa rindu kepada sosok ayahnya yang lama telah meninggalkan keluarga mereka. Diakhir sesi subjek mengatakan bahwa dirinya merasa lebih baik dan lebih bersemangat dalam menghadapi kenyataan yang ada dalam dirinya sembari bersyukur kepada Allah SWT.

4. Subjek D

Subjek 4 merupakan seorang perempuan berusia 17 tahun subjek berasal dari keluarga kurang mampu yang menyebabkan subjek tidak bersekolah formal, sehingga saat ini subjek mengikuti kegiatan belajar non formal di rumah singgah anak mandiri, berdasarkan data saat pelatihan, subjek ingin segera menuntaskan Pendidikan non formal tingkat SD dan SMP, karena subjek ingin untuk melanjutkan jenjang SMA di pesantren.

Pada awal sesi pelatihan, subjek masih malu-malu untuk berbicara saat diminta untuk membacakan peristiwa apa yang tidak menyenangkan dalam hidupnya. Subjek akhirnya mulai mau untuk berbicara ketika temannya mau untuk

membacakan kejadian yang tidak mengenakan sekaligus hikmahnya. Subjek menerangkan bahwa subjek sedang kesusahan untuk membeli barang yang diinginkan, yakni sepatu baru karena subjek kesusahan untuk menabung. Setelah mengikuti pelatihan, subjek merasa dirinya lebih bisa bersyukur karena masih memiliki kesempatan untuk terus menuntut ilmu hingga saat ini.

5. Subjek E

Subjek 5 tergolong masih baru bergabung di rumah singgah anak mandiri, subjek tergolong anak yang pemalu dan masih belum bias beradaptasi dengan sesama temannya. Namun, saat diminta untuk menuliskan kejadian-kejadian tidak menyenangkan dalam hidupnya subjek bersedia untuk membacakannya di depan teman-temannya disaat teman-teman yang lain masih malu-malu untuk membacakannya.

Selama ini subjek ikut membantu orang tuanya dalam mencari uang dengan cara setiap hari sepulang sekolah subjek membantu orang-orang dalam melakukan pekerjaannya dan dari situlah kemudian subjek mendapatkan uang untuk membantu orang tuanya dan ditabung untuk membeli barang yang ia inginkan. Setelah mengikuti pelatihan, subjek

Berikut ini adalah ringkasan dinamika subjek penelitian:

Tabel 4.11 Dinamika Subjek Penelitian

No	Subjek	Sebelum	sesudah
1.	A	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang bersemangat dan kurang berminat untuk mengikuti pelatihan 2. Masih malu-malu dan enggan untuk berbicara di depan teman-temannya 3. Belum percaya diri terhadap apa yang ada dalam dirinya. 4. Sesekali masih hanya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih bersemangat dan antusias 2. Mulai mau untuk bercerita mengenai kisah hidupnya di depan forum

		fokus pada hpnya saja	
2.	B	<ol style="list-style-type: none"> 1. Malu-malu untuk menjawab pertanyaan fasilitator 2. Cuek terhadap fasilitator dan malah asyik bermain dengan subjek lainnya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setelah dipancing untuk berbicara subjek mau untuk menceritakan kisah hidupnya 2. Lebih percaya diri dengan menceritakan kisah sedihnya didepan subjek lainnya bahwa selama ini subjek belum pernah bertemu dengan ibunya.
3	C	<ol style="list-style-type: none"> 1. Enggan menjawab pertanyaan fasilitator 2. Hanya melempar senyum dan berdiam saat dibdrikan kesempatan untuk berbicara 3. Sangat menutup diri dan kesulitan untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai berani untuk berbicara didepan forum 2. Sempat menangis saat menceritakan kisahnya dan masih tetap mau bercerita 3. Semakin bersemangat dan optimis
4	D	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendiam dan kurang mampu berbaur dengan subjek lainnya kecuali satu teman dekatnya yang berada disampingnya. 2. Pasif saat dipancing pertanyaan dan hanya menjawab dengan sekadarnya saja dan malu-malu. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai sesekali merespon jawaban dari subjek lainnya 2. Berani untuk membacakan kisah hidupnya didepan forum 3. Mulai menikmati forum dan ikut bercanda
5	E	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih merasa canggung di awal sesi 2. Tertutup dan sedikit berbicara 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berani menceritakan kondisi dirinya dan keluarganya 2. Dapat menikmati berjalannya pelatihan 3. Lebih bersemangat dan antusias.

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pelatihan bersyukur memiliki pengaruh dalam peningkatan Psychological Well Being anak jalanan. Berikut ini uraian pengaruh pelatihan bersyukur dalam peningkatan

Psychological Well Being anak jalanan berdasarkan 6 aspek *Psychological Well Being* :

1. Aspek Penerimaan diri

Pelatihan bersyukur memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri subjek, dimana subjek mampu untuk menerima dirinya pada masa kini dan masa lalu sehingga subjek tidak minder ataupun terbayang-bayang dengan masa lalunya. Subjek D, yang memiliki masa lalu kurang menyenangkan saat subjek tidak dapat bersekolah karena orangtuanya tidak sanggup membiayainya. Setelah mengikuti pelatihan, subjek sudah dapat menerima kondisi tersebut dan akan berusaha lebih keras dan giat dalam menuntut ilmu, selain itu subjek A dan C yang telah ditinggalkan oleh ayahnya selama 7 tahun, saat pelatihan dan sesi relaksasi berlangsung, subjek masih mengingat dan berharap ayahnya dapat kembali lagi agar keluarga mereka dapat utuh kembali.

2. Aspek hubungan positif dengan orang lain

Pelatihan bersyukur memiliki pengaruh terhadap aspek hubungan positif dengan orang lain yang mencakup kemampuan individu untuk menjalin komunikasi dan saling percaya satu sama lain. Di awal sesi pelatihan, subjek A,B,C,D, dan E tidak ada yang berani untuk membacakan tulisannya mengenai peristiwa-peristiwa tidak menyenangkan dalam hidupnya hingga ketika pelatihan berlangsung, mereka mulai mau untuk terbuka dan sudah percaya diri untuk menceritakan masalah yang mereka alami selama ini, subjek juga sudah mempercayai teman-temannya untuk mendengarkan ceritanya.

3. Aspek otonomi

Pelatihan bersyukur ini memiliki pengaruh terhadap aspek otonomi anak, dimana anak-anak dapat memiliki kebebasan dalam menentukan keputusan sendiri, mandiri, peduli kepada orang lain, dan dapat mengevaluasi diri sendiri. Dalam sesi pelatihan, subjek diminta untuk menuliskan peristiwa-peristiwa sulit dalam hidupnya yang kemudian diminta untuk menyebutkan hikmah yang didapatkan pula dari peristiwa tersebut.

Subjek B, D dan E merasa kesulitan dalam membeli barang yang diinginkan, maka subjek mengevaluasi dirinya apa yang menjadi kekurangannya sehingga subjek kesusahan dalam membeli barang yang diinginkan, maka subjek merasa bahwa selama ini jarang menabung sehingga sulit untuk membeli barang keinginannya. Subjek A dan B yang kecewa terhadap keluarganya yang tidak utuh kini dapat menerima karena masih ada orang-orang lain yang tidak memiliki orang tua sama sekali sejak kecil. Sehingga setiap subjek mampu untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

4. Aspek penguasaan lingkungan

Pelatihan bersyukur berpengaruh terhadap aspek penguasaan lingkungan dimana subjek dapat memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan suatu lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya. Subjek E, ditengah kesulitan ekonomi keluarganya, ia mempunyai tekad untuk bekerja serabutan agar dapat memiliki uang tambahan dan memilih tidak menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Fasilitator juga memberikan contoh dalam dirinya saat masih mengenyam Pendidikan di strata satu, dimana fasilitator pernah

berjualan asongan di sekeliling jalan Malioboro untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga subjek yang lain pun memiliki tekad untuk dapat memanfaatkan kesempatan sebaik-baiknya.

5. Aspek tujuan hidup

Pelatihan bersyukur ini memiliki pengaruh pada aspek tujuan hidup dimana subjek diharapkan dapat memiliki tujuan hidup dan arah hidup sehingga memiliki makna dalam hidup yang tidak terpengaruh masa lalu. Subjek D pada masa lalunya tidak dapat mengenyam Pendidikan formal karena terhambat oleh factor ekonomi keluarga sehingga ia membantu orang tuanya untuk bekerja, dan setelah mengikuti pelatihan ia semakin bersemangat untuk mengejar impiannya untuk menjadi apoteker. Adapun subjek B memiliki tekad untuk menjadi pengusaha agar kelak ia dapat mencari ibunya dan bertemu dengan ibunya yang telah lama tidak bertemu.

6. Aspek pertumbuhan pribadi

Pelatihan bersyukur ini memiliki pengaruh terhadap aspek pertumbuhan pribadi, subjek A dan C yang ketika awal sesi pelatihan merasa bahwa hidupnya biasa-biasa saja dan tidak ada yang dapat dikembangkan dalam dirinya, setelah mengikuti pelatihan subjek merasa bahwa dengan apa yang ada dalam dirinya saat ini tentu subjek dapat mengembangkan potensinya karena melihat begiu banyak anak-anak seusianya yang tidak mempunyai apa yang dipunyainya.